

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab V, dijelaskan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh berdasarkan proses penelitian dan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian bandingan struktur teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dan teori puitika sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra yang apresiatif, diperoleh simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Struktur Teks Naratif berdasarkan Teori Genre Teks dan Teori Puitika Sastra

Teks naratif yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas sebelas teks yang terbagi menjadi lima teks naratif berupa cerita fantasi dan enam teks naratif berupa fabel. Struktur cerita fantasi berdasarkan teori genre teks terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Struktur fabel berdasarkan teori genre teks terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Dari sebelas teks naratif yang dianalisis menggunakan teori genre teks, terdapat sepuluh teks naratif yang memiliki struktur lengkap dan satu teks naratif yang tidak lengkap. Teks naratif yang tidak lengkap berjenis cerita fantasi dan tidak memiliki bagian resolusi.

Sesuai dengan teori, pada bagian orientasi, ditemukan penjelasan tentang tokoh, latar, dan petunjuk permasalahan. Selain itu, pada bagian komplikasi ditemukan permasalahan yang dialami oleh tokoh, sedangkan cara penyelesaiannya ditemukan pada bagian resolusi. Pada bagian koda, ditemukan komentar yang berupa pesan dari pengarang dan penjelasan mengenai kehidupan tokoh setelah resolusi terjadi. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa penjelasan tentang tokoh dan latar tidak hanya ditemukan pada bagian orientasi, tetapi juga ditemukan pada bagian komplikasi dan resolusi. Hal tersebut tidak

sesuai dengan teori yang menyebutkan indikator penjelasan tokoh dan latar hanya pada bagian orientasi.

Sementara itu, dari segi kebahasaan, bagian komplikasi disajikan dengan kalimat-kalimat yang mengandung kata kerja aktif atau berawalan meN- secara dominan. Penggunaan kalimat-kalimat yang mengandung kata kerja aktif juga ditemukan pada bagian resolusi padahal teori menyatakan bahwa bagian resolusi akan didominasi penggunaan kata kerja pasif. Selain itu, pada bagian koda, tidak ditemukan kata-kata yang biasanya digunakan untuk menandai koda, yaitu *itulah*, *beginilah*, *sekarang*, dan *akhirnya*.

Struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra terdiri atas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar. Penjelasan mengenai alur terdiri atas pengaluran dan alur. Pengaluran atau hubungan kronologis dari masing-masing teks naratif yang dianalisis menyusun kronologi waktu dari masa lampau ke masa depan. Tidak ditemukan adanya kilas balik dalam teks naratif yang dianalisis. Sementara itu, alur atau hubungan sebab akibat dari masing-masing teks naratif yang dianalisis menunjukkan hubungan yang logis.

Dari segi karakter, tokoh-tokoh dijelaskan berdasarkan dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Akan tetapi, dimensi psikologis tokoh lebih banyak dijelaskan dibandingkan dengan dimensi fisiologis dan dimensi sosiologis tokoh. Karakterisasi tokoh dijelaskan melalui metode langsung dan metode tidak langsung. Sebagian besar karakterisasi tokoh dijelaskan dengan metode langsung melalui penjelasan dari pengarang. Sementara itu, karakterisasi tokoh yang menggunakan metode tidak langsung dijelaskan melalui tindakan tokoh dan dialog antartokoh. Dari aspek latar, latar waktu dan latar tempat dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Pada teks naratif berjenis cerita fantasi, ditemukan lompatan latar waktu dan lompatan latar tempat.

Teks naratif yang dianalisis memiliki tema yang secara umum menampilkan nilai-nilai dan perilaku baik yang dapat diambil dan dicontoh oleh pembaca. Tema disampaikan melalui rangkaian peristiwa, karakterisasi tokoh, dan interaksi antartokoh. Tema atau pesan pengarang disampaikan secara tersirat atau

dijelaskan secara langsung seperti pada fabel teks naratif “Belalang Sembah” dan “Kuda Berkulit Harimau”.

Sarana-sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, *tone*, simbolisasi, dan ironi. Dari aspek judul, teks naratif yang dianalisis menggunakan judul yang mengandung nama tokoh, julukan tokoh, latar cerita, atau memuat pesan yang ingin disampaikan melalui teks. Sudut pandang yang digunakan dalam teks naratif yang dianalisis yaitu sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Hanya ada satu teks naratif yang menggunakan sudut pandang orang pertama-utama yaitu teks naratif “Ruang Dimensi Alpha”.

Gaya bahasa yang digunakan di dalam teks naratif disesuaikan dengan sasaran pembacanya, yaitu siswa tingkat SMP. Namun, tidak ditemukan unsur humor dan metafora dalam penyajian teks naratif. Dari segi *tone*, teks naratif menampilkan *tone* yang penuh perasaan, ironis, ringan, dan misterius. Sementara itu, simbolisasi ditemukan di dalam karakter para tokoh yang menyimbolkan perilaku manusia dalam kehidupan nyata. Ironi yang muncul dalam teks naratif yaitu ironi dramatis melalui kesenjangan harapan tokoh dengan kenyataan yang harus dialami tokoh.

2. Kajian Bandingan Struktur Teks Naratif berdasarkan Teori Genre Teks dan Teori Puitika Sastra

Hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dibandingkan dengan hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori puitika sastra. Setelah dibandingkan, ditemukan persamaan dan perbedaan dari hasil analisis tersebut. Persamaan dari hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dengan teori puitika sastra, yaitu hasil analisis sama-sama menampilkan alur, karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Meskipun struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda tetapi tetap mengandung unsur alur, karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Urutan bagian-bagian struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks juga memiliki persamaan dengan alur dan pengaluran yang merupakan bagian dari

struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra. Bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda mengandung tahapan-tahapan peristiwa yang membentuk suatu rangkaian cerita. Selain itu, tahapan-tahapan peristiwa tersebut dapat membentuk suatu hubungan kronologis dan hubungan logis (sebab akibat).

Perbedaan dari hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dengan teori puitika sastra, yaitu teks naratif yang dianalisis dengan teori genre teks menampilkan sebuah struktur yang baku atau statis, sedangkan teks naratif yang dianalisis dengan teori puitika sastra menampilkan struktur yang lebih dinamis. Hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori genre teks memunculkan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda yang tersusun secara berurutan. Orientasi berada di bagian awal teks, komplikasi berada di bagian tengah teks, sedangkan resolusi dan koda berada di bagian akhir teks naratif. Sementara itu, hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori puitika sastra memunculkan struktur fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang dinamis. Hal tersebut berhubungan dengan teori struktur menurut Piaget yang terdiri atas totalitas, transformasi, dan otopregulasi yang memungkinkan sebuah struktur berubah atau memiliki sifat dinamis.

Perbedaan dari hasil analisis teks naratif dengan menggunakan teori genre teks dengan teori puitika sastra juga terdapat dalam aspek penggunaan bahasa. Pada struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks, kalimat-kalimat yang menyusun suatu bagian teks berkaitan dengan aksi yang dilakukan tokoh. Susunan kalimat-kalimat digunakan untuk mempertegas fungsi masing-masing bagian struktur, baik sebagai pengenalan (orientasi), pemunculan masalah (komplikasi), penyelesaian masalah (resolusi), maupun penutup (koda). Sementara itu, struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra menampilkan penggunaan kalimat sebagai bagian dari nilai estetika. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur gaya, *tone*, simbolisasi, dan ironi untuk menampilkan nilai-nilai estetika dan nilai-nilai moral.

3. Implikasi Kajian Bandingan Struktur Teks Naratif berdasarkan Teori Genre Teks dan Teori Puitika Sastra terhadap Pembelajaran Sastra yang Apresiatif

Baik struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks maupun berdasarkan teori puitika sastra memiliki fungsinya masing-masing dan dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan pembelajaran sastra meliputi kegiatan mengapresiasi sastra dan kegiatan menciptakan karya sastra. Kegiatan mengapresiasi dapat dilakukan dengan materi struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra. Sementara itu, kegiatan menciptakan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan materi struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks.

Struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra lebih tepat digunakan dalam kegiatan mengapresiasi sastra. Struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra memiliki sifat dinamis. Struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra sesuai jika diterapkan bersama langkah-langka apresiasi sastra. Selain itu, struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra juga cocok digunakan untuk mendorong siswa mengambil manfaat dari apresiasi sastra. Selain itu, siswa yang menyukai karya sastra dapat melakukan pengkajian karya sastra. Struktur teks naratif berdasarkan teori puitika sastra dapat digunakan dalam kegiatan pengkajian prosa. Hasil kajian karya sastra akan lebih mendalam daripada hasil apresiasi karya sastra.

Sementara itu, struktur teks naratif berdasarkan teori genre teks yang baku membuat siswa lebih mudah untuk memproduksi teks naratif. Struktur teks yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda sudah memiliki kriteria masing-masing. Dalam proses menciptakan karya sastra yang berupa cerita, siswa dapat mengembangkan kriteria tersebut tema cerita yang akan ditulis.

B. Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan memberikan implikasi terhadap hal-hal berikut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Implikasi penelitian terhadap peneliti adalah penelitian ini menjadikan peneliti lebih mendalami pembelajaran sastra yang dilakukan di kelas VII SMP berdasarkan Kurikulum 2013 yang berupa pembelajaran teks naratif dan dilakukan berdasarkan teori genre teks dan teori puitika sastra.
2. Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks naratif, adalah penelitian ini telah menggambarkan struktur dari teks naratif yang digunakan dalam pembelajaran teks naratif berdasarkan teori genre teks dan teori puitika sastra sehingga dapat mempertegas penggunaan teori genre teks dan teori puitika sastra dalam pembelajaran teks naratif serta kaitannya dengan kegiatan mengapresiasi dan memproduksi teks naratif.
3. Implikasi penelitian terhadap guru Bahasa Indonesia adalah penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi materi pembelajaran teks naratif dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP.
4. Implikasi penelitian terhadap siswa atau apresiator adalah penelitian ini dapat menambah wawasan siswa mengenai pembelajaran teks naratif khususnya kepada siswa yang tertarik untuk mendalami sastra.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran teks naratif sebaiknya menyinergikan antara materi pembelajaran yang didasarkan pada teori puitika sastra (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra) dengan materi pembelajaran yang didasarkan pada teori genre teks (struktur teks naratif). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisis salah satu atau beberapa teks naratif dengan menggunakan teori puitika sastra dan teori genre teks.
2. Penelitian lanjutan mengenai struktur teks naratif dapat dilakukan terhadap teks naratif terutama pada teks naratif yang berjenis cerita pendek, anekdot, cerita rakyat, dan novel yang dipelajari pada tingkat SMP dan SMA.